IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS MICRO-CULTURE ISLAMI DALAM INTERAKSI KELAS: STUDI KASUS KONTEKSTUAL DI SEKOLAH ISLAM TERPADU

Laila Kamilatu Rahmi[1], Lailan Najmi[2], Fadriati[3]
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
[1]lailakamilaturahmi31@gmail.com, [2]lailannajmi625@gmail.com,
[3]fadriati@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the implementation of an integrative learning strategy based on Islamic microculture in classroom interactions at Mutiara Hati Integrated Islamic School, Payakumbuh. This research is motivated by the suboptimal integration of Islamic values into learning practices, which are often symbolic and do not address the micro-interaction dimension in the classroom. The study used a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and analysis of learning documents. Then, they were analyzed using data reduction, data presentation, and triangulation techniques. The results indicate that the implementation of the integrative learning strategy is carried out through three main stages: planning, implementation, and strengthening school culture. Classroom interactions serve as the primary space for the formation of Islamic microculture through habituation, role modeling, and communication of values. The findings also indicate that school culture functions as a hidden curriculum that strengthens the internalization of values on an ongoing basis. Despite obstacles such as student heterogeneity and time constraints, institutional support and a religious environment are key factors in success. This study confirms that a microculture-based approach to classroom interactions is effective in shaping students' character holistically.

Keywords: integrative learning, Islamic micro-culture, classroom interaction, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran integratif berbasis micro-culture Islami dalam interaksi kelas di Sekolah Islam Terpadu Mutiara Hati Payakumbuh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik pembelajaran yang seringkali masih bersifat simbolik dan belum menyentuh dimensi interaksi mikro di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, serta analisis dokumen pembelajaran, kemudian dianalisis

menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran integratif dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan budaya sekolah. Interaksi kelas menjadi ruang utama terbentuknya micro-culture Islami melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi bernilai. Temuan juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai hidden curriculum yang memperkuat internalisasi nilai secara berkelanjutan. Meskipun terdapat kendala seperti heterogenitas siswa dan keterbatasan waktu, dukungan institusi dan lingkungan religius menjadi faktor kunci keberhasilan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis micro-culture dalam interaksi kelas efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Kata kunci: pembelajaran integratif, micro-culture Islami, interaksi kelas, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Fenomena global pendidikan abad ke-21 menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat terfragmentasi menuju pendekatan yang lebih integratif, holistik, dan berbasis nilai (Bati, 2015). Transformasi ini didorong oleh kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai moral yang kuat. Dalam konteks global, pendekatan integratif telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan, sehingga menjadi salah satu strategi utama dalam reformasi pendidikan modern (Saepudin, 2024).

Dalam pendidikan Islam, pendekatan integratif memiliki landasan filosofis yang lebih kuat karena secara epistemologis menggabungkan antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan (Abuzar, 2024). Konsep ini berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan ilmu pengetahuan umum . Dengan demikian, pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga ideologis, karena bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Saepudin (2024) menunjukkan bahwa kurikulum integratif mampu meningkatkan perkembangan moral

dan spiritual siswa secara signifikan. Sementara itu, Abuzar (2024) menekankan pentingnya integrasi epistemologis antara ilmu dan wahyu sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Di sisi lain, Freeman et al. (2014) menemukan bahwa pembelajaran aktif berbasis integrasi mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kurikulum dan model pembelajaran secara makro, serta belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses integrasi nilai terjadi dalam interaksi mikro di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada analisis micro-culture Islami dalam interaksi pembelajaran

Secara teoretis, pendekatan pembelajaran integratif berakar pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi dibangun melalui interaksi yang bermakna antara guru dan siswa (Marie & Snell, 2018). Dalam pendidikan Islam, teori ini berkembang menjadi pendekatan berbasis nilai, di mana interaksi pembelajaran menjadi media internalisasi nilai-nilai Islami yang hidup dalam budaya sekolah.

Meskipun pendekatan pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam telah banyak dikembangkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Salah satu permasalahan utama adalah kecenderungan integrasi nilai-nilai Islami yang masih bersifat simbolik dan normatif, serta belum terinternalisasi secara mendalam dalam praktik interaksi pembelajaran di kelas. Nilai-nilai Islami seringkali hanya muncul dalam bentuk penyisipan ayat atau nasihat moral, tanpa diikuti dengan proses interaksi yang mampu membangun makna secara kontekstual bagi peserta didik.

Selain itu, sejumlah penelitian (Rohmaniah, 2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran, seperti pendekatan tematik- integratif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis

masalah, kalaborasi antar guru lintas mata pelajaran dan pemanfaatan teknologi digital berbasis islam.

Permasalahan yang muncul adalah belum adanya konstruksi strategi pembelajaran yang secara spesifik berbasis pada micro-culture Islami dalam interaksi kelas. Budaya Islami selama ini lebih banyak dipahami sebagai fenomena institusional (school culture), seperti program keagamaan dan aturan sekolah, namun belum dikaji secara mendalam sebagai praktik kultural yang hidup dalam komunikasi sehari-hari di kelas. Akibatnya, proses internalisasi nilai seringkali tidak berlangsung secara optimal dan kontekstual.

Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu, permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena adanya tuntutan untuk mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara simultan. Kondisi siswa yang heterogen, keterbatasan waktu pembelajaran, serta tuntutan capaian akademik seringkali menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran integratif secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan yang jelas antara konsep ideal pembelajaran integratif berbasis nilai Islami dengan praktik pembelajaran di kelas, khususnya pada level interaksi mikro. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran integratif berbasis micro-culture Islami diimplementasikan dalam interaksi kelas, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap internalisasi nilai dan pembentukan karakter siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi strategi pembelajaran integratif berbasis budaya Islami dalam kelas pada Sekolah Islam Terpadu Mutiara Hati Payakumbuh. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam, khususnya pada level mikro yang selama ini kurang mendapat perhatian. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai Islami.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, pembelajaran integratif berbasis *micro-culture* Islami

dalam interaksi kelas. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks nyata, khususnya dalam lingkungan sekolah Islam terpadu yang memiliki karakteristik budaya religius yang kuat (Allard & Cooper, 2001). Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika interaksi sosial dan praktik pembelajaran yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif semata (Huda, 2024). Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengkonstruksi model strategi pembelajaran berbasis temuan empiris di lapangan.

Metode utama yang digunakan adalah micro-ethnographic classroom interaction analysis yang berfokus pada analisis detail interaksi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap *micro-processes* dalam pembentukan budaya kelas dan internalisasi nilai, yang seringkali tidak terdeteksi melalui observasi biasa (Jazadi, 2024). Analisis interaksi kelas dilakukan dengan pendekatan diskursus yang menekankan pada bagaimana makna, nilai, dan norma Islami dinegosiasikan dan dikonstruksi dalam komunikasi antara guru dan siswa (Louick et al., 2021). Dengan demikian, metode ini tidak hanya melihat apa yang diajarkan, tetapi bagaimana nilai Islami dihidupkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa pada sekolah Islam terpadu mutiara hati payakumbuh yang memiliki tingkat religiusitas sosial yang relatif tinggi. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria utama yaitu guru yang secara aktif menerapkan integrasi nilai Islami dalam pembelajaran, serta kelas yang menunjukkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian dan mampu merepresentasikan fenomena yang dikaji secara mendalam (Campbell et al., 2020). Selain itu, variasi subjek juga diperhatikan untuk menangkap dinamika yang beragam dalam praktik pembelajaran di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kelas secara langsung, rekaman video interaksi pembelajaran, serta wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Observasi dilakukan secara berulang untuk menangkap pola interaksi yang konsisten. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran seperti RPP, modul ajar, serta kebijakan sekolah terkait budaya Islami. Kombinasi berbagai sumber data ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan melalui teknik triangulasi.

Alat analisis data yang digunakan adalah analisis tematik berbasis interaksi *(interaction-based thematic analysis)* yang dikombinasi-

kan dengan teknik discourse analysis. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data interaksi kelas secara verbatim, kemudian dilanjutkan dengan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan micro-culture Islami dan strategi pembelajaran integratif (Braun et al., 2008). Selanjutnya, dilakukan analisis diskursus untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islami dimaknai dan dipraktikkan dalam interaksi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan antara struktur interaksi dan konstruksi makna dalam pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik cross-case synthesis untuk membandingkan pola interaksi antar kelas yang berbeda, sehingga dapat ditemukan pola umum maupun kekhasan dalam penerapan strategi pembelajaran integratif. Teknik ini penting untuk meningkatkan kekuatan generalisasi analitik dalam studi kasus (Gustafsson, 2017). Dalam proses ini, setiap kasus dianalisis secara individual terlebih dahulu, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola yang konsisten maupun deviasi yang signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitik dan konstruktif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan konsistensi temuan (Donkoh & Mensah, 2023). *Member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna, sementara audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Integratif di Kelas

Implementasi strategi pembelajaran integratif berbasis budaya Islami di kelas dimulai dari tahap perencanaan. Berdasarkan analisis dokumen, guru telah memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul ajar. Tujuan pembelajaran dirumuskan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, yang mencerminkan upaya integrasi nilai secara sistematis.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai strategi yang mendukung integrasi tersebut. Kegiatan pembelajaran biasanya diawali dengan doa bersama, pembacaan ayat Al-Qur’an, atau penguatan nilai melalui nasihat singkat. Selanjutnya, dalam penyampaian materi, guru secara aktif mengaitkan konsep yang diajarkan dengan nilai-nilai Islam, baik melalui cerita, analo-

gi, maupun diskusi reflektif. Interaksi antara guru dan siswa juga menunjukkan adanya penekanan pada adab, seperti penggunaan bahasa yang sopan, sikap saling menghormati, dan disiplin dalam belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan cenderung variatif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran kontekstual berbasis masalah. Dalam metode ini, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai Islami yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran integratif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai.

2. Internalisasi Budaya Islami dalam Lingkungan Kelas dan Sekolah

Internalisasi budaya Islami di sekolah tidak hanya terjadi melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Huda, 2024). Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta penerapan adab Islami dalam interaksi sehari-hari menjadi bagian dari rutinitas yang dapat membentuk karakter siswa. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang tidak terpisahkan.

Selain itu, terdapat pula *hidden curriculum* yang berperan penting dalam membentuk nilai-nilai siswa. Guru dan tenaga kependidikan berfungsi sebagai role model dalam menunjukkan perilaku Islami, sehingga siswa dapat belajar melalui observasi dan imitasi (Sampoiniet, 2024). Lingkungan fisik sekolah juga mendukung proses ini, dengan adanya simbol-simbol keislaman yang memperkuat identitas religius sekolah (Nabilla, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara bertahap menunjukkan perubahan dalam perilaku, seperti meningkatnya kesadaran dalam beribadah, penggunaan bahasa yang lebih santun, serta sikap disiplin yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan strategi pembelajaran integratif berbasis budaya Islami didukung oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah komitmen institusi sekolah yang kuat dalam mengimplementasikan visi keislaman (Hidayat & Wang, 2020). Kebijakan sekolah, program unggulan, serta pelatihan guru menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan implementasi strategi ini.

Selain itu, kompetensi guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang integrasi ilmu dan agama cenderung lebih

mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran secara efektif (Huda, 2024). Dukungan dari lingkungan masyarakat yang religius juga turut memperkuat proses internalisasi nilai pada siswa.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah *heterogenitas* latar belakang siswa, terutama dalam konteks perkotaan, yang menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman dan praktik keagamaan (It & Darussalam, 2024). Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi tantangan dalam mengintegrasikan nilai secara mendalam tanpa mengurangi pencapaian target kurikulum (Ansori & Irrubai, 2024).

4. Dampak Strategi terhadap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran integratif berbasis budaya Islami memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap religius, seperti kesadaran beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Perubahan ini tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari aspek kognitif, siswa mampu memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pemahaman yang bersifat integratif.

Selain itu, dari aspek perilaku, siswa menunjukkan perubahan dalam interaksi sosial, seperti meningkatnya sikap saling menghormati dan kerja sama. Dampak ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran integratif tidak hanya berpengaruh pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran integratif berbasis budaya Islami di Sekolah Islam Terpadu mutiara hati payakumbuh dapat diimplementasikan secara sistematis melalui sinergi antara perencanaan pembelajaran, praktik di kelas, dan penguatan budaya sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap proses pembelajaran. Integrasi ini dilakukan secara kontekstual dan reflektif, sehingga mampu menghubungkan antara konsep akademik dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, budaya sekolah yang religius terbukti berperan sebagai hidden curriculum yang memperkuat proses internalisasi nilai. Pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta lingkungan sosial yang mendukung men-

jadi faktor penting dalam membentuk karakter Islami siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran integratif tidak hanya ditentukan oleh strategi di dalam kelas, tetapi juga oleh konsistensi lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Dalam konteks sekolah islam terpadu mutiara hati payakumbuh, strategi pembelajaran integratif memerlukan adaptasi terhadap karakteristik siswa yang heterogen. Guru dituntut untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual agar nilai-nilai Islami dapat dipahami secara relevan oleh siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang siswa, dukungan institusi dan budaya sekolah yang kuat mampu menjadi faktor penyeimbang dalam keberhasilan implementasi strategi ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran integratif berbasis budaya Islami memiliki dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara akademik, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam sikap religius, akhlak, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk diterapkan sebagai model pendidikan yang holistik dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, khususnya di lingkungan sekolah berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abuzar, M. (2024). *Ethical Curriculum Development : Insights From Islamic Epistemology*. *17* (December).

Allard, A., & Cooper, M. (2001). ‘ Learning To Cooperate ’: A Study Of How Primary Teachers And Children Construct Classroom Cultures. *Journal Of Teacher Education*, *29*(2). Https://Doi.Org/10.1080/1359866 0120061336

Ansori, M. Z., & Irrubai, M. L. (2024). Opportunities And Challenges Of The Merdeka Curriculum In The Islamic Religious Education Subject At Sma Negeri 1 Sakra , East Lombok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*, 2628–2636.

Bati, Kaan Dan Fitnat Kaptan. (2015). The Effect Of Modeling Based Science Education On Critical Thinking. *Educational Policy Analysis And Strategic Research*, *10*(1).

Braun, V., Clarke, V., Braun, V., & Clarke, V. (2008). *Using Thematic Analysis In Psychology Using Thematic Analysis In Psychology*. *0887*(2006).

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Walkem, K., Young, S., & Bywaters, D. (2020). *Purposive Sampling : Complex Or Simple ? Research Case Examples*. Https://Doi.Org/10.1177/1744987 120927206

Donkoh, S., & Mensah, J. (2023). *Application Of Triangulation In Qualitative Research*. *10*(1), 6–9. Https://Doi.Org/10.15406/Jabb.2 023.10.00319

Gustafsson, J. (2017). *Single Case Studies Vs. Multiple Case Studies: A Comparative Study*.

Hidayat, D. N., & Wang, T. (2020). An Exploration Into Leadership Practice In Madrasah Aliyahs (Islamic-Based Senior High Schools) In Indonesia. *Advances Insocial Science, Education And Humanities Researc*, *408*(Iconist 2019), 87–94.

Huda, M. (2024). Incorporating The Value Of Religious Moderation In Islamic Education Learning. *Journal Of Islamic Education*, *8*(1).

It, S. M. P., & Darussalam, S. (2024). *Application Of Religious Moderation Values To Serambi Darussalam It Junior High School Students*. *1*(December), 288–299.

Jazadi, I. (2024). Sociocultural Dimensions Of Spoken Language Use In. *Journal Homepage*, *2*(1), 45–53.

Louick, R., Wang, M., & Wang, M. (2021). Classroom Discourse And Disability : Interactional Opportunities For Development Of Self- Determination Beliefs Of Self-Determination Beliefs. *The Journal Of Educational Research*, *114*(1), 52–63. Https://Doi.Org/10.1080/00220671.2021.1872475

Marie, A., & Snell, S. (2018). Parent – School Engagement In A Public Elementary School In Southern Arizona : Immigrant And Refugee Parent Perspectives. *School Community Journal*, *28*(2), 113–138.

Nabilla. (2025). Internalization Of Multicultural Education Values In Islamic Boarding Schools. *Journal Of Islamic Education And Social Humanities*, *5*(2), 296–307.

Rohmaniah, S. (2025). Srategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pembentukan Karakter. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2025).

Saepudin, A. (2024). *Holistic Islamic Education : Assessing The Impact Of Integrative Curricula On Moral And Spiritual Development In Secondary Schools*. *6*(1), 1072–1083.

Sampoiniet, S. M. A. N. (2024). *The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Moral Development Of Students At Smp Negeri 1 Indra Jaya*. *1*(September), 205–217.